

Peran Gerakan Nasionalisme Lokal Dalam Membangun Integrasi Nasional Indonesia

Ayu Lestari¹, Kezia Anastasya Simanulang², M. Deny Heriansyah³, Nazwa Jesikapna Br Surbakti⁴, M. Bahgia⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra
Langsa-Aceh, Indonesia

¹ayu905245@gmail.com, ²simanullangkezia25@gmail.com, ³denieriansyah4@gmail.com,
⁴jesikasurbakti26@gmail.com, ⁵bahgiasamudra82@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran gerakan nasionalisme lokal dalam membangun integrasi nasional Indonesia. Gerakan nasionalisme lokal adalah upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di beberapa wilayah untuk memperjuangkan kemerdekaan, membangun kesadaran nasional, dan menciptakan identitas bangsa yang bersatu. Gerakan ini muncul sebagai respons atas penjajahan dan bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan politik, sosial, dan ekonomi. Gerakan nasionalisme lokal di Indonesia sendiri telah dimulai sejak awal abad ke-20 dengan terbentuknya organisasi seperti Gerakan Mulih Njowo, Sarekat Islam, dan Jong Sumatranen Bond. Integrasi nasional merupakan proses yang melibatkan kesadaran bersama atas persatuan dan kesatuan, serta pengakuan terhadap keberagaman yang ada. Integrasi nasional Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila sebagai ideologi negara yang mendasar, dengan lima sila yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila menjadi pijakan untuk mencapai integrasi nasional yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran Gerakan nasionalisme lokal di Indonesia guna untuk membangun integrasi nasional yang kokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur. Dimana penelitian ini dilakukan dengan membaca berbagai jurnal dan sumber lain yang terkait dengan peran Gerakan nasionalisme lokal dalam membangun integrasi nasional Indonesia. Studi literatur ini dilakukan untuk memahami Gerakan nasionalisme lokal lebih mendalam. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik lagi mengenai Gerakan nasionalisme lokal dan perannya dalam integrasi nasional Indonesia.

Kata Kunci: Gerakan nasionalisme lokal, peran nasionalisme, integrasi nasional indonesia, Gerakan sosial, anti-kolonialisme

PENDAHULUAN

Kartodirjo mengatakan bahwa Bangkitnya nasionalisme di Indonesia telah dimulai pada awal abad ke-20 yang juga merupakan awal terbentuknya wawasan baru, wawasan ini muncul dari elit-elit intelektual. Awal Pergerakan dikatakan sebagai permulaan pergerakan nasional yang dimulai dengan terbukanya suatu pandangan atau wawasan kebangsaan di kalangan kaum elit intelektual. Konsep wawasan kebangsaan dikaitkan pula dengan kolonialisme/imperialisme pada masa pergerakan nasional yang menyebabkan kemiskinan,

kebodohan dan penderitaan di kalangan rakyat. Lebih lanjut Suyatno mengatakan, bahwa prestasi nasional pada masa pergerakan nasional dihasilkan dari kesatuan politik kaum intelegensia. Mereka adalah elit modern Indonesia karena pendidikan mereka didasarkan pada sistem Pendidikan Eropa modern (Une 2010 dalam Afandi, dkk, 2023: 79).

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut (Mastrianto et al., 2020 dalam Afandi, dkk, 2023: 81) nilai-nilai nasionalisme dibagi menjadi 4 yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kemandirian, dan nilai rela berkorban. Bentuk implementasi nilai-nilai nasionalisme ini tentunya disesuaikan dengan kehidupan masa kini

Integrasi nasional adalah proses menyatukan berbagai bagian, unsur, atau elemen yang terpisah dari kehidupan bermasyarakat menjadi satu kesatuan yang lebih utuh, hingga menjadi satu bangsa. Proses ini diperlukan untuk membangun negara yang stabil dan harmonis(Marbun, 2023 dalam Septria & Sasmi 2024 : 202). Dalam meningkatkan integrasi nasional Indonesia Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan Masyarakat yaitu meningkatkan rasa toleransi dan semangat gotong royong, meningkatkan komunikasi antar budaya, mendorong dialog antar budaya, dan mengintegrasikan Pendidikan keberagaman dan kemajemukan ke dalam kurikulum Pendidikan nasional (Taun et al., 2024 dalam Septria & Sasmi, 2024: 201-207).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari berbagai jurnal dan buku terkait dengan peran Gerakan nasionalisme lokal dalam membangun integrasi nasional Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mencari ,mengumpulkan, membaca, dan menganalisis dari berbagai jurnal dan buku. Setelah proses pengumpulan data maka dapat menarik Kesimpulan untuk dijadikan suatu artikel baru.

HASIL PEMBAHASAN

A. Konsep Integrasi Nasional

Secara etimologi, integrasi berasal dari kata latin *integrare* yang artinya, memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan. Integrasi nasional adalah proses menyatukan berbagai bagian, unsur, atau elemen yang terpisah dari kehidupan bermasyarakat menjadi satu kesatuan yang lebih utuh, hingga menjadi satu bangsa. Proses ini diperlukan untuk membangun negara yang stabil dan harmonis (Marbun, 2023 dalam Septria & Sasmi 2024: 202). Integrasi nasional dalam konteks Indonesia menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan negara dan bangsa. Terciptanya persatuan dan kesatuan nasional di antara berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa yang sangat beragam di Indonesia dikenal sebagai integrasi.

Dalam mempertahankan keutuhan negara Indonesia, mengurangi konflik yang terjadi antar kelompok, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia atas keragaman budaya yang ada itu semua adalah bagian penting dari integrasi nasional. Integrasi nasional Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila sebagai ideologi negara yang mendasar, dengan lima sila yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila menjadi pijakan untuk mencapai integrasi nasional yang kokoh. Integrasi nasional Indonesia bukanlah proses yang mudah, tetapi merupakan tujuan yang penting untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan mempertahankan prinsip-prinsip Pancasila dan menghargai berbagai keragaman budaya serta menjaga kekayaan alam Indonesia, integrasi nasional diharapkan terus diperkuat dan ditingkatkan untuk mencapai Indonesia yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Dalam upaya mencapai integrasi nasional Indonesia banyak melibatkan berbagai aspek diantaranya adanya kebijakan politik, Pendidikan, Pembangunan ekonomi yang merata, dan pemerintahan. Pendidikan sangat berperan penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, rasa menghargai satu sama lain, dan memupuk semangat kebangsaan di kalangan generasi muda. Dalam meningkatkan integrasi nasional Indonesia Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan Masyarakat yaitu meningkatkan rasa toleransi dan semangat gotong royong, meningkatkan komunikasi antar budaya, mendorong dialog antar budaya, dan mengintegrasikan Pendidikan keberagaman dan kemajemukan ke dalam kurikulum Pendidikan nasional (Taun et al., 2024, dalam Septria & Sasmi, 2024: 201-207). Namun, meskipun telah banyak dilakukan upaya untuk meningkatkannya integrasi nasional masih banyak menghadapi

sejumlah tantangan seperti separatisme, konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan perbedaan agama dan budaya yang kompleks. Walaupun seperti itu pemerintah dan masyarakat tetap harus meningkatkan upaya dalam mencapai integrasi nasional yang kuat dan kokoh.

B. Gerakan Nasionalisme Lokal

a) Definisi Nasionalisme Lokal

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme lokal adalah bentuk nasionalisme yang berfokus pada identitas, kepentingan, dan kedaulatan suatu wilayah atau komunitas tertentu dalam suatu negara. Nasionalisme ini muncul ketika sekelompok masyarakat dalam suatu daerah merasa memiliki budaya, sejarah, atau kepentingan ekonomi yang khas dan ingin mempertahankannya dalam konteks negara yang lebih besar. Nasionalisme lokal dapat berkembang sebagai bentuk kebanggaan daerah, dorongan untuk otonomi yang lebih besar, atau bahkan sebagai gerakan politik yang menuntut pengakuan lebih luas terhadap hak-hak wilayah tertentu. Nasionalisme dalam Perspektif Lokal Republik ini lahir dari hasil perjuangan seluruh rakyat Indonesia, karena itu rasa persatuan nasional dan rasa memiliki secara bersama dalam konteks prinsip nasionalisme sangat kuat. Akan tetapi memasuki era Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi.

Nasionalisme merupakan suatu paham atau aliran yang menyatakan bahwa kesetiaan atau loyalitas tertinggi seorang individu seyogyanya harus diabdikan kepada negara dan bangsanya (nation state) sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang erat terhadap tanah airnya, dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan dan dinamika zamannya.

b) Ruang Lingkup Gerakan Nasionalisme Lokal

Ruang lingkup gerakan nasionalisme lokal di Indonesia mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan identitas, perjuangan, dan dinamika sosial politik masyarakat.

1. Sejarah Perjuangan

Pada awal abad ke-20, sebuah organisasi besar bernama Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) muncul, dan Boedi Oetomo merupakan tonggak sejarah bagi kemajuan nasionalisme

Indonesia. Organisasi-organisasi ini menumbuhkan rasa persatuan kesatuan serta meningkatkan kesadaran nasional masyarakat. Kongres Pemuda II diadakan di Yogyakarta pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Kongres pemuda II diadakan dengan tujuan untuk mendorong semangat persatuan nasional.

Kongres mengadakan resolusi penting, salah satunya adalah membuat sumpah pemuda sebagai deklarasi. Satu Tanah Air, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa adalah tiga kata yang terkandung dalam sumpah pemuda. termasuk mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, mengakui lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan Indonesia, dan mengakui bendera Merah Putih sebagai bendera nasional Indonesia. Perjalanan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan penuh dengan tantangan.

Salah satu tantangan besar bagi para penggerak nasionalisme Indonesia adalah perjuangan melawan penjajahan. Contoh perjuangan melawan penjajahan yang mendorong semangat nasionalisme di Indonesia diantaranya adalah Perang Diponegoro (1859-1863), perang padri (1821-1837), dan perang Banjarmasin (1859-1863). Nasionalisme Indonesia semakin kuat pada masa itu. Orang-orang intelektual seperti Sukarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir mendorong nasionalisme dan mempersiapkan perjuangan kemerdekaan.

Mereka mengadaptasi prinsip-prinsip gerakan nasionalis dari negara-negara Barat dan Asia dan memasukkannya ke dalam konteks Indonesia. Semangat juang rakyat Indonesia meningkat sebagai akibat dari penjajahan belanda selama berabad-abad. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta mengumumkan bahwa Indonesia akan segera menjadi negara yang Merdeka hal Ini menandai awal kemerdekaan resmi Indonesia dari penjajahan Belanda. Namun pada saat itu belanda tidak langsung mengakui Indonesia sebagai negara yang Merdeka. Belanda terus berusaha untuk mengambil alih Kembali negara Indonesia.

Nasionalisme Indonesia berkembang dan berubah sejak lahirnya pancasila. Ini menunjukkan bahwa sejarah kemajuan bangsa ini sangat tinggi. Sejarah nasionalisme Indonesia sangat dinamis. Diawali dengan munculnya nasionalisme India, yang juga mendukung nasionalisme Indonesia, dan kemudian munculnya kebijakan moral yang dipromosikan oleh para intelektual muda yang menjadi tokoh-tokoh pergerakan. Pada hari lahir Pancasila, Soekarno menekankan dan menegaskan dalam pidatonya yaitu menekankan gagasan persatuan dan menegaskan bahwa nasionalisme penting bagi bangsa Indonesia. Dia memandang bangsa sebagai kumpulan individu yang berbeda yang dibangun berdasarkan persamaan, kesadaran, dan keinginan untuk bersatu.

2. Faktor- Faktor Gerakan Nasionalisme Lokal

Nasionalisme tidak timbul begitu saja ada beberapa faktor yang mendorong munculnya nasionalisme di Indonesia. Adapun penyebab munculnya nasionalisme pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

Adapun faktor internal yang mempengaruhi munculnya nasionalisme di Indonesia adalah sebagai berikut.

- Timbulnya kembali golongan kaum terpelajar.
- Adanya penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh seluruh rakyat Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, agama, dan budaya.

- Pengaruh kelompok keturunan campuran
- Adanya keinginan untuk melepaskan diri dari imperialisme

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya nasionalisme di Indonesia adalah sebagai berikut.

- Adanya gerakan pan-islamisme
- Pergerakan bangsa terjajah di Asia
- Kemenangan Jepang atas Rusia.

Selanjutnya ada 5 fase dalam Nasionalisme yaitu:

- 1) Fase Pertama gerakan kebangkitan nasionalisme Indonesia dalam dinamika sejarah diawali oleh Boedi Oetomo di tahun 1908, dengan didorong oleh para mahasiswa kedokteran Stovia, sekolahan anak para priyayi Jawa, di sekolah yang disediakan Belanda di Jakarta.
- 2) Fase Kedua kebangkitan nasionalisme tahun 1928, yakni 20 tahun pasca kebangkitan nasional, di mana kesadaran untuk menyatukan negara, bangsa dan bahasa ke dalam satu negara Indonesia, yang dimana telah disadari oleh para pemuda yang sudah mulai terpecah-pecah dengan organisasi kedaerahan seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatranen Bon dan lain sebagainya, kemudian diwujudkan secara nyata dengan menyelenggarakan Sumpah Pemoeda di tahun 1928.
- 3) Fase Ketiga masa revolusi fisik kemerdekaan. Peranan nyata para pemuda pada masa revolusi fisik kemerdekaan, nampak ketika mereka menyandera Soekarno Hatta ke Rengasdengklok agar segera. Memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Mereka

sangat bersemangat untuk mewujudkan nation state yang berdaulat dalam kerangka kemerdekaan.

- 4) Fase Keempat, perkembangan nasionalisme tahun 1966 yang menandai tatanan baru dalam pemerintahan Indonesia. Selama 20 tahun pasca kemerdekaan, terjadi huru-hara pemberontakan Gestapu dan eksesnya, serta organisasi sosial kemasyarakatan di tahun 1966, Soeharto dan para tentara sulit bisa memperoleh kekuasaan dari penguasa orde-lama Soekarno.
- 5) Fase Kelima perkembangan nasionalisme masa reformasi. Nasionalisme tidak selesai sebatas masa pemerintahan soeharto, melainkan terus bergulir ketika reformasi menjadi sumber inspirasi perjuangan bangsa meskipun melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang.

3. Implementasi Nilai Nilai Gerakan Nasionalisme Lokal

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara. Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut (Mastrianto et al., 2020 dalam Afandi, dkk, 2023: 81) nilai-nilai nasionalisme dibagi menjadi 4 yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kemandirian, dan nilai rela berkorban. Bentuk implementasi nilai-nilai nasionalisme ini tentunya disesuaikan dengan kehidupan masa kini, yaitu sebagai berikut:

- Nilai Kesatuan

Indonesia telah melalui proses yang panjang dan penuh dengan perjuangan hingga dapat menjadi negara yang merdeka dan berdaulat seperti saat ini. mengimplementasikan nilai kesatuan saat ini dapat dilakukan dengan mengenang serta menghormati jasa para pahlawan yang telah gugur di medan perang dalam perjuangan merebut serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan adanya nilai kesatuan ini dapat meningkatkan integrasi nasional Indonesia.

- Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas atau kekompakan dapat diwujudkan melalui gotong royong, kerja sama, sama halnya dengan gotong royong yang ada di lingkungan sekolah, dalam kehidupan bermasyarakat apabila sudah terbiasa menanamkan nilai solidaritas, maka akan dapat

mendorong anak untuk lebih peka terhadap lingkungan serta dapat menjadikan anak lebih aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.

- Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang mutlak dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Implementasi nilai kemandirian pada siswa dapat di amati melalui proses pembelajaran. Anak dikatakan memiliki sikap mandiri apabila dia mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan mampu mengontrol dirinya serta Siswa dikatakan memiliki sikap mandiri apabila dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya baik individu maupun kelompok dengan baik dan tepat waktu.

- Rela berkorban

Nilai rela berkorban merupakan kesediaan dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat walaupun dengan berkorban dan menimbulkan cobaan. Nilai rela berkorban dapat diwujudkan dalam sikap peduli terhadap sesama manusia, mau menolong antar sesama dan membantu tanpa mengharapakan suatu imbalan apapun.

c) Contoh Gerakan Nasionalisme Lokal

1. Perang Aceh

- Perang aceh pertama (1873-1874) pasukan belanda dihancurkan oleh angkatan perang aceh yang gagah berani, 18 hari berperang menewaskan panglima Mayor J.H.R.Kohler 15. april 1873.
- Perang aceh kedua (1874-1880) Belanda dipimpin Jendral Jan Van Swieten, berhasil menguasai kesultanan aceh karena pasukan aceh berpindah ke keraton dan bergerilya tetap pasukan belanda kesulitan melawan pasukan aceh di fase kedua dipimpin tuanku muhammad Dawood.
- Perang Aceh ketiga (1881-1896), para pejuang aceh termasuk teuku umar, cik ditiro, panglima polim, dan cut nyak dien, mengumpulkan rakyat untuk memanggil gerilya melawan belanda. Aceh berduka atas kematian salah satu pemimpinnya, teuku cik ditiro. Belanda menggunakan taktik yang diajukan Teuku Umar kepada mereka untuk

meningkatkan kekuatan mereka, yang membuat perang melawan Aceh semakin sulit. Selain itu, pihak kolonial mendekati para ulama, dan pihak kolonial dibantu oleh ahli Bahasa arab dan islam yaitu Christiaan Snouck Hurgronje.

- Perang aceh keempat dan akhir (1896-1910) cut nyak dien, isteri teuku umar, pocut baren (pejuang wanita) dan rakyat aceh melakukan perlawanan hingga teuku umar kembali ke pasukan aceh

2. Perlawanan Sisingamangaraja XII

Sisingamangaraja XII adalah raja dan pemimpin Batak yang melakukan kampanye gerilyawan melawan pasukan kolonial Belanda. Ia memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda sejak tahun 1878 hingga wafatnya pada 1907. Perlawanan ini muncul sebagai reaksi terhadap ekspansi kolonial Belanda ke wilayah Batak. Sebagaimana dengan sisingamangaraja I sampai XI, beliau juga merupakan seorang pemimpin yang sangat menentang perbudakan yang terjadi. ketika untuk kedua kalinya sisingamangaraja XII menyingkir ke lintong, Belanda Pun menyerbu kesana secara tiba tiba pada tahun 1889.

- Bentuk Perlawanan:

Sisingamangaraja XII memimpin perang gerilya dari hutan ke hutan. Sisingamangaraja melakukan perlawanan dengan cara melakukan kunjungan ke berbagai daerah seperti ke aceh dan raja raja kampung (huta) di Tapanuli dengan maksud agar hubungan di antara mereka tetap terjaga terutama memberi semangat kepada mereka agar tidak mau tunduk pada Belanda. Akibatnya, perlawanan oleh raja-raja terhadap Belanda pun kerap terjadi.

Ia menolak tunduk pada kekuasaan Belanda dan mempertahankan kebebasan rakyat Batak. Mengorganisasi pasukan bersama tokoh-tokoh lokal seperti Raja Bakkara dan Panglima Toga Na Bolon. Memanfaatkan medan pegunungan dan hutan dalam taktik perang.

- Akhir Perlawanan:

Raja Sisingamangaraja XII gugur pada tanggal 17 Juni 1907 di Si Onom Hudon. Raja Sisingamangaraja XII gugur di hutan daerah Simsim, Sindias di kaki gunung Sitapongan, kurang lebih 9-10 km dari Pearaja, Si Onom Hudon, Tapanuli, Sumatera Utara. Jenazahnya mula-mula dimakamkan di Tarutung, kemudian dipindahkan ke Soposurung Balige. Sepeninggalnya Sisingamangaraja XII, Sumatera Utara bagian pedalaman akhirnya berhasil dikuasai Belanda. Sejak itu, lengkaplah seluruh wilayah Nusantara menjadi daerah jajahan Belanda.

- Nilai Nasionalisme:

Perjuangan yang terjadi memang bersifat lokal tetapi menunjukkan semangat anti-penjajahan yang kuat. Dan kini ia dianggap sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.

C. Membangun Integrasi Nasionalisme, Peran Gerakan Lokal

a) Gerakan Lokal Jawa (Gerakan Mulih Njowo)

Faktanya, pemerintah Belanda tidak memenuhi semua perjanjian yang tercantum dalam peraturan kontrak yang dibuat dengan orang Jawa. Hal ini terutama berlaku untuk perjanjian tentang hak untuk kembali ke Pulau Jawa setelah bekerja selama lima tahun secara gratis. Pada saat itu orang suku Jawa di Suriname hidup dalam kondisi yang memprihatinkan. Perkebunan di Suriname tidak terlepas dari dampak perang Dunia 1. Kondisi tersebut akhirnya membuat para pekerja khususnya orang Jawa di Suriname terpaksa melepaskan haknya untuk dapat kembali ke tanah air yaitu Pulau Jawa. Dengan melepaskan hak tersebut, mereka dapat menerima dari pemerintah sejenis ganti rugi berupa uang tunai, yang umumnya disebut uang kapal atau premi sebesar Sf.100, - (seratus gulden Suriname) (Hardjo, 1989: 13 dalam Susanti, 2016: 114).

Kondisi di atas mendorong orang Jawa Suriname untuk melakukan gerakan yang akan membawa mereka kembali ke Pulau Jawa. Kekecewaan mereka dengan janji-janji yang tidak dipenuhi di atas juga mendorong keinginan mereka untuk kembali ke tanah air mereka. Banyak faktor lain yang mendorong orang Jawa untuk melakukan Gerakan Mulih Njowo. Di Suriname, pekerja Jawa yang dikontrak mendapat perlakuan yang tidak adil dari opseter-opseter. Orang Jawa juga sangat ingin kembali ke tanah air karena hubungan sosial mereka dengan suku lain di Suriname. Sebagai suku yang dominan, suku Creol menganggap orang India dan Jawa sebagai buruh yang rendah.

Tidak jarang karyawan yang menerima upah dilayani dengan buruk. Mereka biasanya dipandang rendah dan dilayani dengan kejam. Karena tidak ada peraturan yang melindungi mereka, orang Jawa biasanya berada dalam kondisi ini. Meskipun tidak ada dokumen yang menunjukkan diskriminasi terhadap mereka, mereka terkadang merasa sebagai warga negara Belanda yang dianaktirikan. Mereka yang bekerja secara kontrak dari suku Jawa di Suriname percaya bahwa mereka telah membantu pemerintah Belanda membangun negara itu, tetapi mereka tidak senang dengan keadaan ini. Mereka juga pulang ke tanah air karena kecewa

dengan perlakuan buruk suku Creol terhadap suku Jawa dari tahun 1890 hingga 1946 dan diskriminasi pemerintah Belanda.

Para pekerja kontrak Jawa kembali ke Indonesia pada tahun 1947 dan 1954 karena berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Sebagai bagian dari Indonesia, mereka juga ingin merasakan kebebasan dan kemerdekaan. Rasa nasionalisme masyarakat Indonesia semakin kuat ketika mereka mendengar berita bahwa Indonesia telah mencapai kemerdekaan. Selain ingin merasakan kemerdekaan, orang Jawa Suriname ingin berkontribusi pada pembangunan Indonesia. Untuk memenuhi keinginan orang-orang suku Jawa untuk pulang ke Tanah Air, telah dibuat partai dengan tujuan utama Pulang ke Tanah Air. Partai ini didirikan pada tahun 1946, dan sebagian besar orang-orang suku Jawa di Suriname mendukungnya. Dua organisasi politik yang paling penting antara partai politik yang didirikan adalah Persatuan Bangsa Indonesia Suriname (PBIS) dan Kaum Tani Persatuan Indonesia (KTPI). PBIS fokus pada perbaikan kehidupan suku Jawa di Suriname, sedangkan KTPI fokus pada kembali ke Tanah Air.

Terbentuknya Yayasan Tanah Air disebabkan oleh keinginan besar untuk kembali ke pulau Jawa. Yayasan Tanah Air (YTA) Didirikan pada tanggal 15 Oktober 1951. Menurut pasal 2 Anggaran Dasar yayasan, tujuannya adalah untuk mencari kesempatan bagi orang Indonesia di Suriname dan di seluruh dunia untuk kembali ke Indonesia. Melihat tujuan YTA, yayasan tersebut dengan cepat mendapatkan anggota suku Jawa Suriname. Mereka melihat kesempatan untuk menjalankan perusahaan pertanian, perikanan, perdagangan, perindustrian, dan lain-lain yang dapat dilakukannya untuk ikut serta membangun nusa dan bangsa. Gerakan untuk kembali ke Indonesia kemudian dikenal sebagai Gerakan Mulih Njowo oleh organisasi YTA. Gerakan Mulih Njowo bukan berarti pulang ke Jawa, karena pada kenyataannya mereka tidak dapat pulang ke pulau Jawa.

b) Gerakan Lokal Jawa (Sarekat Islam dan Gerakan Kiri di Semarang)

Kolonialisme Hindia Belanda mencapai puncaknya pada tahun 1900-an. Pemerintahan kolonial menjadi lebih kuat. Kebijakan Politik Etis justru memperkuat posisi pemerintah kolonial untuk mempertahankan kekuasaannya di atas Hindia Belanda daripada berusaha membalas budi kepada penduduk asli. Di satu sisi, model pergerakan baru muncul sebagai akibat dari munculnya gerakan-gerakan yang lebih terorganisir dan terstruktur pada

paruh pertama abad XX. Banyak organisasi yang beragam muncul. Tidak terkecuali organisasi yang membawa predikat Islam.

Sarekat Islam (SI) adalah salah satu organisasi Islam yang paling cepat berkembang dan menarik perhatian masyarakat. Jumlah anggota SI adalah 444.251 pada tahun 1914. Kongres Ketiga Sarekat Islam dihadiri oleh 450.000 orang pada bulan Oktober 1918. SI memiliki 2 juta anggota pada tahun 1919 (Suhartono, 1994; Kahin, 1995:94; Ricklefs, 1991:253 dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2014: 225). Sarekat Dagang Islam, cabang dari SDI yang Didirikan RM TirtaAdisuryo di Batavia, Dipasang oleh H. Samanhudi di Solo pada tahun 1911. Semboyan SDI adalah “kebebasan ekonomi, tujuan rakyat, Islam jiwa” (Utomo, 1995: 62-67 dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2014: 225-226).

Sarekat Islam disebut sebagai suatu gerakan “nasionalistis – demokratis - religiusekonomis”. Gerakan Sarekat Islam berlandaskan nasionalisme ekonomi, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu tokoh SI R. Umar Said Cokroaminoto. Dalam pidatonya menyatakan bahwa SI tidak bersifat politik, tujuannya adalah menghidupkan jiwa dagang bangsa Indonesia, memperkuat ekonominya agar dapat menghadapi bangsa Asing dengan mendirikan perkumpulan koperasi (Pringgodigdo, 1964 dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2014:226).

Namun dalam perkembangannya, gerakan SI melebar juga ke arah politis, seperti yang terjadi pada kurun kedua dari SI. Sebagaimana diketahui, corak gerakan dan perkembangan SI terbagi menjadi empat tahap. Tahap pertama (1911-1916) upaya konsolidasi dan penguatan kelembagaan. Tahap kedua (1916-1921) adalah tahap perkembangan dan perluasan sayap gerak, tetapi mulai dimasuki unsur komunis. Tahap ketiga (1921-1927) adalah perpecahan dalam tubuh SI. Tahap keempat (1927-1942) perubahan menjadi partai (Partai Sarekat Islam dan kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia) dan tahap kemunduran, karena larangan oleh Jepang (Utomo, 1995: 62-64 dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2014: 226).

Pada tahun 1913, Sarekat Islam Semarang didirikan oleh Joana Stoomtram Mij dan Raden Saleh Muhammad Joesoep, seorang Klerk di salah satu perusahaan trem (kereta api) di Semarang, dan Raden Soedjono, seorang sekretaris di kantor kabupaten kota Semarang. Sarekat Islam Semarang sempat menyulut konflik antara orang Cina dan anggota Sarekat Islam Semarang. Perkelahian tersebut terjadi di kampung Brondongan pada tanggal 24 Maret 1913, yang menjadi penyebab perkelahian adalah kebencian seorang Cina penjual tahu dan nasi, bernama Liem Mo Sing terhadap orang-orang Sarekat Islam. Jumlah anggota Sarekat Islam

Semarang meningkat secara pesat, yaitu pada bulan April 1913 jumlah anggota 12.216 orang dan pada akhir tahun 1915 jumlah anggota menjadi 21.832 orang. Jadi selama 2 tahun ada peningkatan jumlah anggota sebanyak 9.616 orang (Yuliati, 2000:32 dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2014: 7-8)

Soe Hok Gie mencatat beberapa peristiwa yang menyebabkan gerakan SI Semarang makin radikal. Pertama, adanya permasalahan kebijakan agraria yang menyebabkan kemiskinan di kalangan rakyat. Kedua, menjangkitnya wabah pes di Semarang akibat lingkungan yang buruk menyebabkan adanya kebijakan “sapu bersih” bagi pemukiman warga yang diduga menjadi tempat hidup tikus. Pembersihan itu dilakukan dengan cara pembakaran, sehingga menyebabkan rakyat tidak memiliki tempat tinggal. Ketiga, adanya wacana pembentukan Indie Weerbaar (Pertahanan Hindia) yang dibahas dalam konstituante menyebabkan munculnya reaksi keras bagi kalangan kiri untuk menentangnya, termasuk Semaoen dan SI Semarang. Keempat, Persdelict Sneevliet yang telah mempertajam pengertian para kader secara teoretis tentang masalah penjajahan (Gie, 1999:15 dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2014: 15). Kondisi-kondisi tersebut menjadi katalis yang mempengaruhi arah gerak SI Semarang ke arah sosialis revolusioner.

Gerakan kiri di SI semakin menguat. Pada kongres kedua CSI pada Oktober 1917, separuh peserta telah sepakat dengan gagasan Semaoen untuk menolak Indie Weerbaar. Setelah itu pada akhir 1917, SI Semarang mulai melancarkan gerakannya yang berhaluan kiri, yakni dengan melancarkan gerakan pemogokan, perjuangan terhadap tuan-tuan tanah yang memeras penduduk desa di tanah pertikulir, serta aktif menentang pemerintah/kapitalis (Gie, 1999:28 dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2014: 28)

c) Gerakan Lokal Sumatera (Jong Sumatranen Bond)

Di Sumatera Barat, pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, terjadi ketegangan sosial, semacam perang dingin, antara “Golongan Muda” dan “Golongan Tua” dalam masyarakat. Perselisihan itu berkaitan dengan perbedaan pendapat tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam masyarakat. Golongan Tua ingin setiap ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara teratur. Hukum adat, khususnya yang membatasi hak atas harta warisan, digunakan dalam hal ini. Semuanya didasarkan pada apa yang mereka dapatkan dari tanah Arab (Mekah). Golongan Muda, di sisi lain, menginginkan metode yang lebih lemah

tetapi progresif yang sesuai dengan pendidikan Mesir (Al Azhar). Ini bukan konflik antara agama Islam dan adat Minangkabau.

Selain itu, kelompok intelektual yang menciptakan dasar pendidikan Barat menjadi pendukung setia ideologi tersebut. Intelektual agama dan intelektual berpendidikan Barat tidak saling memahami tentang struktur masyarakat, perubahan sosial ekonomi, dan politik. Selama awal abad ke-20, tidak ada solusi untuk menghalangi pendapat antara masalah-masalah itu. Hal ini menimbulkan kegelisahan di kalangan generasi muda, baik yang dididik dengan cara Islam maupun yang dididik dengan cara Barat. Mereka mulai menyadari kenyataan yang sedang terjadi di masyarakat Sumatera Barat khususnya, khususnya di Indonesia.

Melihat fenomena yang belum terpecahkan itu, sekelompok pemuda perantau Minangkabau di Jakarta yang telah terbuka matanya terhadap kekacauan hidup dalam masyarakat pada tahun 1918 membentuk suatu organisasi pemuda yang bernama "Jong Sumatranen Bond" (Pemuda Sumatra) di Jakarta. Anggota-anggotanya sebagian besar berasal dari lapisan atas masyarakat Minangkabau, yang dibesarkan pada masa pertentangan ideologi di Sumatera Barat dan masa yang berkaitan dengan kemajuan zaman. Kemajuan zaman menuntut perubahan pada cara berpikir yang terbatas dan dibatasi oleh lingkaran adat. Itu tidak hanya menunjukkan sikap baru terhadap adat; itu juga berarti bahwa ilmu pengetahuan modern harus memasukkan logika berpikir ke dalam adat. Adat akan membantu pembaharuan daripada menghalanginya. Untuk mencapai hal itu, seluruh perantau Minangkabau, tanpa memandang dasar pendidikannya atau golongannya, harus menyampaikan ide-idenya ke dalam wadah yang tepat. Dengan demikian, didirikanlah Jong Sumatranen Bond.

Dalam waktu yang relatif singkat berdiri-lah cabang-cabang Jong tempat lain Sumatranen Bond di Padang, Bukittinggi, dan pengurus Jong Sumatranen Bond cabang Padang adalah sebagai berikut:

- a. Anas Munaf sebagai Ketua
- b. Bahder Johan sebagai Sekretaris
- c. Mohammad Hatta sebagai Bendahara
- d. Abdul Malik sebagai Komisaris
- e. Aisyiah Yahya sebagai Komisaris⁵⁶⁾

Salah satu tugas Jong Sumatranen Bond di Padang adalah membangun sebuah tugu yang disebut Tugu Pemuda Sumatera. Menamainya Tugu Pemuda Sumatera menunjukkan bahwa kegiatan perjuangan mereka mencakup seluruh Sumatra, bukan hanya Sumatra

Barat. Tujuan Pemuda Sumatra ialah untuk menambah pengaruh bangsa Indonesia dalam pemerintahan dan mengajak pemuda berpikir secara nasional dengan menghilangkan perasaan kesukuan masing-masing.

KESIMPULAN

Nasionalisme dipahami sebagai suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, kesetiaan, dan rela berkorban untuk tanah air. Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia pada awal abad ke-20 yang merupakan tonggak penting dalam Sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme meliputi nilai kesatuan, solidaritas, kemandirian dan rela berkorban yang dapat membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas. Integrasi nasional adalah proses menyatukan berbagai elemen Masyarakat menjadi satu kesatuan bangsa yang utuh, harmonis, dan stabil yang sangat penting untuk menjaga persatuan di Tengah keberagaman suku, budaya, dan Bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Untuk memperkuat integrasi nasional diperlukan berbagai upaya dari pemerintah maupun Masyarakat, seperti memiliki rasa toleransi, semangat gotong royong, komunikasi antar budaya, serta mengintegrasikan Pendidikan yang multikultural. Dengan demikian nasionalisme dan integrasi nasional merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menjadi pondasi penting dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia serta memperkuat identitas bangsa Indonesia. Dengan memperkuat nasionalisme dan integrasi, bangsa Indonesia dapat membangun bangsa yang utuh, harmonis, dan berdaulat di Tengah tantangan zaman yang semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Delvia Uliyanda, dkk. (2023). Nasionalisme di Indonesia, Nusantara Hasana Journal, 3, No 1: 76-83.
- De Gani, F. A., & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal identitas dan integrasi nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1, No 2: 166-177. Universitas sebelas maret.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatra Barat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ika Purnamasari, Tappil Rambe, & dkk. (2024). Perang aceh perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda. *Public Service and Governance Journal*, 5, No 2: 152-161.



Septria Sa'duh, & Sasmi Nelwati. (2024). Memperkuat integrasi nasional di tengah keberagaman Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3, No 3: 201-206.

Sugiharto, R. Toto (et all). (2016). *Semangat Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia*, Bandung Barat: SM Publishing.

Susanti. (2016). Nasionalisme dan Gerakan Mulih Njowo, 1947 dan 1954. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1, No 2: 107-120.

Tsabit Azinar Ahmad. (2014). Sarekat islam dan Gerakan kiri di semarang 1917-1920. *Sejarah dan Budaya*, No 2: 225-231.